

The Role Model of Prophet Yusuf as a Youth According to Wahbah al-Zuhaili

Putra Ikhlas
UIN Imam Bonjol Padang
putraikhlasnabil@gmail.com

Abstract : *The story of Prophet Yusuf as said by Allah as the best story in the Qur'an (Surah Yusuf/ 12: 3). This story is told in full in one letter without any fragmentation of the story and repetition of the story in other letters. According to Nasruddin Baidan (New Insights on Tafsir Science, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2005) the stories of the Koran placed by Allah in various letters are scattered and are not mentioned chronologically in a special letter except for the story of the Prophet Yusuf as revealed by Allah. in full in Yusuf's letter. Wahbah al-Zuhaili argues that in Surah Yusuf verse seven Allah mentions that the story of the Prophet Yusuf (as) has an example and 'ibrab. By using qualitative research (Library Research) with the maudhu'i method approach (thematic interpretation) of one letter which focuses on the example of the Prophet Yusuf as a young man, it was found that: first, Prophet Yusuf (as) was classified as 'Ibādina al-Mukhlashîn, second, Prophet Yusuf as Ista'shama from the wishes of al-Azîz's wife, third, Prophet Yusuf as prefers prison to adultery.*

Keywords: *The Role Model; Prophet Yusuf; Al-Qur'an.*

Abstrak : *Kisah Nabi Yusuf as dikatakan oleh Allah sebagai kisah terbaik di dalam al-Qur'an (QS. Yusuf/ 12: 3). Kisah ini diceritakan secara lengkap dalam satu surat tanpa adanya pemenggalan kisah dan pengulangan kisah pada surat-surat yang lain. Menurut Nasruddin Baidan (Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2005) kisah-kisah al-Qur'an ditempatkan Allah pada berbagai surat secara terpecah-pecah dan tidak disebutkan secara kronologis pada satu surat kecuali kisah Nabi Yusuf as yang diungkapkan Allah secara lengkap dalam surat Yusuf. Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa pada surat Yusuf ayat tujuh Allah menyebutkan bahwa kisah Nabi Yusuf as memiliki keteladanan dan 'ibrab. Dengan menggunakan penelitian kualitatif (Library Research) dengan metode pendekatan metode maudhu'i (tafsir tematik) satu surat yang terfokus pada keteladanan Nabi Yusuf as sebagai seorang pemuda, ditemukan bahwa : pertama, Nabi Yusuf as digolongkan sebagai 'Ibādina al-Mukhlashîn, kedua, Nabi Yusuf as Ista'shama dari keinginan istri al-Azîz, ketiga, Nabi Yusuf as lebih mengutamakan penjara dari pada berzina.*

Kata kunci: *Keteladanan; Nabi Yusuf; Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Ayat al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya berisi tentang hukum-hukum dan syariat, tapi juga berisi tentang ajaran-ajaran moral dan akhlak dalam kehidupan yang dijelaskan melalui kisah-kisah orang-orang yang terdahulu. Kisah-kisah tersebut mengandung pesan-pesan moral yang dapat menjadi contoh dan teladan bagi orang-orang yang membaca dan merenunginya. Disebutkan dalam surat Yusuf ayat 111:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yusuf: 111)

Kisah berasal dari kata *al-qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan, *“qashshu atsarahu”* artinya, *“saya mengikuti atau mencari jejaknya.”* Kata *al-qashsh* adalah bentuk mashdar. Seperti dalam surat al-Kahfi ayat 64:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَازْتَدَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤

“Dia Musa berkata, “itulah (tempat) yang kita cari,” lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”.

Maksudnya Nabi Musa as dan temannya kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana mereka berdua datang. Atau seperti ungkapan ibu Nabi Musa as ketika menghanyutkan Nabi Musa as, *“dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan; ikutilah dia”.* (al-Qashash: 11). Maksudnya ikutilah jejaknya sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya. (Baidan, 2005, h. 223)

Muhammad Quraisy Shihab mengatakan kisah adalah salah satu cara al-Qur’an mengantar manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya. Kata kisah terambil dari bahasa Arab *Qishshab* Kata ini seakar dengan kata *Qashsha* yang berarti menelusuri jejak. Sementara ulama mendefenisikan kisah sebagai menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Dapat ditambahkan bahwa penyampaian itu dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk bagian atau episode-episode tertentu. (Shihab, 2013, h. 319)

Sebagai salah satu kandungan Al-Qur’an yang sangat penting dan tergelar dalam begitu banyak ayat (menurut Howard M. Federsipel mencapai 1600 ayat) (Federsipel, 1996, h. 192), maka kisah para nabi dan rasul serta umat terdahulu menurut Muhammad ‘Abduh merupakan salah satu dari lima pokok kandungan Al-Qur’an yang disimpulkannya dari surah al-Fatihah. (Ridhâ, Tp.Th, hal 36). Tidak heran bila dalam studi Islam, khususnya Al-Qur’an, kajian tentang kisah Al-Qur’an ini seperti disimpulkan Sulaimân al-Tharwanah termasuk medan kajian tekstual paling ramai ‘dikunjungi’ para peneliti/ ulama dari pelbagai bidang keahlian. (al-Tharwanah, 2004, h. 4)

Kisah-kisah para Nabi dan Rasul yang diceritakan di dalam al-Qur’an merupakan kisah yang benar-benar terjadi dan wajib di imani oleh setiap orang Islam (QS. Ali-

Imran/3: 62). Disamping itu, kisah-kisah tersebut juga harus diteladani dan dijadikan *'ibrah* dalam kehidupan (QS. Yusuf/12: 111). Diantara kisah para Nabi dan Rasul yang diceritakan dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf as.

Kisah Nabi Yusuf as dikatakan oleh Allah sebagai kisah terbaik di dalam al-Qur'an (QS. Yusuf/12: 3). Kisah ini diceritakan secara lengkap dalam satu surat tanpa adanya pemenggalan kisah dan pengulangan kisah pada surat-surat yang lain. Menurut Nashruddin Baidan, kisah-kisah al-Qur'an ditempatkan Allah pada berbagai surat secara terpencar-pencar dan tidak disebutkan secara kronologis pada satu surat khusus kecuali kisah Nabi Yusuf as yang diungkapkan Allah secara lengkap dalam surat Yusuf. (Baidan, 2005, h. 228)

Wahbah al-Zuhaili ketika menafsirkan surat Yusuf ayat tujuh mengatakan; “demi Allah, sungguh pada kisah Nabi Yusuf as bersama ayah dan saudara-saudaranya memiliki *'ibrah* dan nilai-nilai keteladanan bagi orang-orang yang bertanya tentang kisah tersebut. Kisah Nabi Yusuf as menunjukkan kekuasaan Allah dan hikmah pada setiap kejadian yang terjadi pada kisah tersebut.” (Zuhaili, 2003, h. 543)

Dari segi penyebutan tokoh manusia dalam kisah-kisah yang diceritakan al-Qur'an, maka kisah Nabi Yusuf as yang diceritakan dalam surat Yusuf termasuk kisah yang diceritakan dengan karakter dan kepribadian yang jelas. Kisah Nabi Yusuf as merupakan model pelukisan tokoh kisah paling ideal dalam kisah-kisah al-Qur'an. (Bustamam, 2010, h. 105)

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kisah Nabi Yusuf as dalam surat Yusuf dengan mengambil pembahasan mengenai keteladanan Nabi Yusuf as sebagai pemuda dengan merujuk pada penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir. Adapun yang dimaksud dengan keteladanan disini adalah sesuatu yang patut untuk ditiru dari kisah Nabi Yusuf as.

Kitab tafsir *al-munir* merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer yang ditulis oleh Wahbah Al-Zuhaili dengan menggunakan model penafsiran yang merupakan perpaduan antara tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*. Dalam sajiannya, Wahbah Al-Zuhaili cenderung mengambil pola modern, yaitu metode *tablili* dan menerapkan metode semi tematik. (Ummul Aiman, 2012, h. 10)

Kitab tafsir *al-Munir* merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer yang kental dengan nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan (*al-âdab al-ijtimâ'i*), yaitu suatu corak

tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang indah namun mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata kisah dalam bahasa Indonesia diadopsi dari bahasa Arab; *قصة* (*qishshah*). Kata *qishshah* berasal atau dibentuk dari akar kata; *قصص* (*Qashasha*) atau *قص* (*Qhassha*). Akar kata *Qashasha* atau *Qashsha* ini dalam bahasa Arab mempunyai beberapa arti sesuai dengan konteks penggunaannya. *Pertama*, bermakna memotong, misalnya ungkapan; *قص الشعر والظفر والصوف* (memotong rambut, kain, dan kuku). Kata *Qashsha* dengan makna memotong ini tidak ditemukan penggunaannya dalam ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, *Qashsha* bermakna menjelaskan (*بين*). Dalam makna menjelaskan inilah kemudian muncul makna mengisahkan atau mengabarkan atau menceritakan; *قص القصص او القصة* (mengisahkan sebuah cerita atau kisah). Makna menceritakan ini digunakan beberapa kali di dalam ayat al-Qur'an. Ayat yang menggunakan makna ini antara lain terdapat pada surat Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِينَ
الْغُفْلِينَ ٣

"kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang terbaik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang belum mengetahui"

Ketiga, *Qashsha* bermakna mengikuti jejak atau bekas sesuatu yang sudah lewat (*تتبع الأثر*). Makna ini hanya digunakan dalam surat al-Kahfi ayat 64:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤

Musa berkata: "itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak keduanya.

Menurut al-Raghib al-Ashfahani, dari ketiga makna akar kata *Qashasha* di atas, yang merupakan makna asalnya adalah *تتبع الشيء* (menelusuri sesuatu) sebagaimana dalam surat al-Kahfi ayat 64 di atas. Dari makna ini, maka kata *al-Qashash* (kisah, cerita) kemudian diartikan sebagai *الأخبار المتتبعة* (informasi atau cerita yang berentetan). (Al-Ashfahany, 1990, h. 45)

Adapun pengertian kisah al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertiannya. Mannâ Khalil al-Qaththân memberikan pengertian kisah al-Qur'an dengan rumusan yaitu;

اخبار عن احوال الأمم الماضية والنبوات السابقة والحدوث الواقعة

“Pemberitaan al-Qur'an tentang keadaan umat-umat yang telah berlalu, keadaan para Nabi yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu itu.”(Al-Qattan, 1973,h. 306)

Terdapat banyak kisah di dalam al-Qur'an dan kisah-kisah tersebut bisa diklarifikasi menurut berbagai macam paradigma. Manna' al-Qaththan membagi kisah-kisah di dalam al-Qur'an menjadi tiga bagian berdasarkan peran tokoh utama kisah dan berdasarkan peristiwa penting yang diceritakan dalam kisah tersebut.

Pertama, kisah para Nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan akibat bagi mereka yang mendustakannya. Misalnya kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, Nabi Musa as, Nabi Harun as, Nabi Isa as, Nabi Muhammad SAW dan Nabi-Nabi serta Rasul-Rasul lainnya.

Kedua, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman mereka, dalam jumlah ribuan karena takut mati, kisah Thalut dan Jalut, kisah dua orang anak Nabi Adam as, kisah penghuni gua, kisah Zulkarnain, kisah orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu, kisah Maryam, kisah *ashâbul ukhdûd*, kisah pasukan bergajah dan kisah-kisah yang lainnya.

Ketiga, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surat Ali Imran, perang Hunain dan perang Tabuk dalam surat at Taubah, perang Ahzab dalam surat al Ahzab, hijrah, peristiwa *isra'* dan *mi'raj* dan yang lain nya. (Al-Qattan, 1973, h. 306)

Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai banyak faedah, diantaranya adalah:

Pertama, Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيْ إِلَيْهِ أَنْهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ٢٥

“Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain aku, maka sembahlah Aku olehmu”. (QS. Al-Anbiya’: 25)

Kedua, Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat di atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

“Dan semua kisah rasul-rasul yang Kami ceritakan kepadamu adalah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Dan didalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasehat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Hud: 120)

Ketiga, Membenarkan para Nabi terdahulu, mengingatkan pada keadaan mereka yang lalu serta mengabadikan jejak dan peninggalan mereka.

Keempat, Menampilkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang keadaan orang-orang yang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi

Kelima, Menyingkap kebohongan ahli kitab dengan cara membeberkan keterangan yang semula mereka sembunyikan, kemudian menantang mereka dengan menggunakan ajaran kitab mereka sendiri yang masih asli, yaitu sebelum kitab itu dirubah dan diganti. Seperti firman Allah

﴿كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ نُنَزَّلَ التَّوْرَةَ ۗ قُلْ فَاتُّوْا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٩٣﴾

“Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil kecuali makanan yang telah diharamkan oleh Israil (Ya’qub) untyk dirinya sendiri sebelum kitab Taurat diturunkan. Katakanlah: (jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum kitab Taurat) maka bawalah kitab Taurat itu, lalu bacalah jika kamu adalah orang-orang yang benar”. (QS. Ali-Imran: 93)

Keenam, Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan mempengaruhi jiwa.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

“Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yusuf: 111)

Salah satu tujuan dari kisah-kisah al-Qur’an yang menceritakan tentang kisah para Nabi dan Rasul adalah menjadikan tokoh-tokohnya sebagai teladan dalam menjalani kehidupan. Hal ini berlandaskan surat al-An’am ayat 90.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ فَبِهَدَاهُمْ أَقْتَدِهِ ۚ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِن هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka karena petunjuk (mereka) tersebut, ikutilah mereka.” (QS. al-An’am: 9).

Pada ayat ini Nabi Muhammad SAW dan umat diperintahkan untuk meneladani (*iqtidâ*) para Nabi dan Rasul yang diceritakan dalam kisah-kisah al-Qur’an. Meneladani mereka itu hanya akan efektif bila Nabi Muhammad SAW dan umat Islam mengenal dengan baik kisah hidup dan dakwah mereka.

Menurut Abduh-Ridha, *iqtidâ* yang dimaksud di sini adalah berjalan di atas sunnah-sunnah orang yang dijadikan *qudwah* atau *mitsâl* yang diikuti, semakna dengan *al-uswab* yakni orang yang diikuti atau diteladani. Dengan disebutnya *al-iqtidâ* setelah kata hidayah, berarti harus diketahui terlebih dahulu mana hal yang menjadi bagian untuk *iqtidâ* dan mana yang tidak. Menurutnya, kesamaan ajaran yang dibawa para Nabi atau Rasul dalam hal *tauhîdullah* dan pokok-pokok *al-dîn* merupakan hal yang harus diilmui dan diikuti (*ittibâ*), maka hal ini tidak termasuk wilayah *al-iqtidâ* (peneladanan). Misalnya Nabi Ibrahim as, terdapat perintah kepada Rasulullah dan ummat untuk mengikuti *millah* Nabi Ibrahim as; *millah* adalah akidah dan *ushûl al-dîn*. Mengikuti Nabi Ibrahim as dalam *millah*-nya tidak dinamakan *iqtidâ* dan *uswab*, melainkan *ittibâ* (mengikuti) karena *iqtidâ* atau *uswab* hanya terkait dengan peneladanan jalan hidup Nabi Ibrahim as dalam mendakwahkan agama dan menegakkannya. (Ridha, n.d., h. 492-493)

Di antara kisah para Nabi dan Rasul yang banyak mengandung keteladanan adalah kisah Nabi Yusuf as yang diceritakan secara lengkap dalam surat Yusuf. Kisah Nabi Yusuf as memberikan keteladanan sebagai seorang anak, seorang saudara, seorang sahabat, seorang pemuda, seorang bendaharawan negara dan sebagai seorang raja.

Adapun bentuk keteladanan Nabi Yusuf as sebagai seorang pemuda yang dapat kita temui dalam kisah Nabi Yusuf as dalam surat Yusuf adalah

Pertama, Nabi Yusuf as digolongkan *Tbâdina al-Mukhlashîn*

Sebagai seorang pemuda, Nabi Yusuf as memberikan keteladanan dengan digolongkannya Nabi Yusuf as sebagai *Tbâdina al-Mukhlashîn*, hal ini disebutkan oleh Allah dalam surat Yusuf ayat 24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ
 ٢٤ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

“Dan Sungguh perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf), dan Yusuf juga berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya. Demikianlah itulah Kami palingkan darinya (Yusuf) keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) bagian dari hamba-hamba Kami yang terpilih.”

Menurut Wahbah al-Zuhailî, ketika Nabi Yusuf as telah tumbuh menjadi dewasa, Allah memberikan ketampanan dan keindahan pada diri Nabi Yusuf as. Ketika itu Nabi Yusuf as berada di bawah pengasuhan Al-Aziz dan istrinya. Al-Aziz berpesan kepada istrinya untuk memuliakan Nabi Yusuf as dan memberikan pengasuhan yang baik. Namun istri Al-Aziz jatuh cinta kepada Nabi Yusuf as dengan kecintaan yang sangat mendalam karena ketampanannya, kegagahannya dan kemuliaannya. Istri Al-Aziz terdorong untuk menghiasi dirinya dan mengajak Nabi Yusuf as untuk mau berhubungan dengan dirinya dengan suka rela. Dia (istri Al-Aziz) mengunci semua pintu dan memanggil Nabi Yusuf as untuk berhubungan dengannya. (Zuhaili, 2003, h. 575-576)

Nabi Yusuf as menolak keinginan dari istri Al-Aziz dengan berkata; “aku berlindung kepada Allah, bersandar kepada-Nya dan meminta penjagaan kepada-Nya dari keinginanmu, karna Dia yang akan menjaga diriku dari jatuh pada perbuatan orang-orang yang bodoh. Dan sesungguhnya tuanku (Al-Aziz) telah memperlakukan diriku dengan baik dan telah memuliakan kedudukanku, maka aku tidak akan membalas kebbaikannya dengan pengkhianatan dan berbuat yang keji terhadap istrinya. Ketahuilah bahwa orang-orang yang berbuat zalim yang membalas kebaikan dengan keburukan dan membalas kebaikan dengan pengkhianatan tidak akan pernah mendapatkan keberuntungan.” (Zuhaili, 2003, h. 576)

Kemudian Wahbah al-Zuhailî menjelaskan tentang pandangan para ulama tentang maksud dari *burhan* yang dilihat oleh Nabi Yusuf as. Sebagian ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *burhan* adalah petunjuk dari Allah tentang haramnya perbuatan zina dan azab dari perbuatan zina yang akan diberikan oleh Allah kepada pelakunya. Ada

juga yang berpendapat bahwa *burhan* adalah kesucian jiwa para Nabi dari akhlak yang tercela. Sebagian yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *burhan* adalah kenabian yang menghalangi dari melakukan perbuatan yang keji. (Zuhaili, 2003, h. 576)

Selanjutnya Wahbah al-Zuhaili memberikan kesimpulan bahwa Nabi Yusuf as tidak pernah sekalipun melakukan perbuatan maksiat. Kalau bukan karena penjagaan dan pemeliharaan dari Allah terhadap Nabi Yusuf as, maka Nabi Yusuf akan berkeinginan terhadap istri al-Aziz. Wahbah al-Zuhaili juga mengutip tentang pandangan para ulama tentang kondisi Nabi Yusuf as ketika digoda oleh istri al-Aziz, sebagian ulama menjelaskan bahwa ketika istri Al-Aziz telah berkehendak kepada Nabi Yusuf as untuk berhubungan dengannya, Nabi Yusuf as tidak berkehendak kepada istri Al-Aziz karena melihat *burhân* dari Allah. Sebagian yang lain menafsirkan bahwa ketika istri Al-Aziz berkehendak kepada Nabi Yusuf as, Nabi Yusuf as juga berkehendak kepada istri al-Aziz, hal itu merupakan tabiat manusia yang cenderung kepada lawan jenis, namun kemudian Nabi Yusuf as menyadari tentang adanya suatu larangan untuk melakukan kemaksiatan dan Nabi Yusuf as juga melihat *burhân* Allah dan peringatan Allah. (Zuhaili, 2003, h. 577)

Penulis lebih menguatkan pendapat yang kedua yaitu Nabi Yusuf as juga berkehendak kepada istri al-Aziz, karena itu merupakan sebuah tabiat manusia yang dihiasi oleh Allah untuk suka kepada lawan jenis, ditambah lagi keadaan Nabi Yusuf as yang masih muda dan belum menikah, tentu hal itu akan lebih mendorong pada kecenderungan kepada lawan jenis.

Dari penjelasan di atas, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan tentang inti dari perbedaan kehendak istri Al-Aziz dengan kehendak Nabi Yusuf as. Kehendak dari istri Al-Aziz adalah supaya dia bisa berhubungan dengan Nabi Yusuf as dan kehendak ini merupakan kemaksiatan. Adapun Kehendak Nabi Yusuf as adalah melindungi dirinya dan berlepas di dari godaan istri Al-Aziz. Dan ketika beliau melihat *burhân* Allah, maka hal itu menjadikannya berkehendak lari dari kebuntuan dan menyelamatkan dirinya dari godaan istri al-Aziz. Nabi Yusuf as tidak berkehendak melakukan keburukan karena beliau melihat *burhân* Allah yang merupakan penjagaan Allah terhadap para Nabi sebagaimana firman Allah “*seperti itulah kami palingkan keburukan dan perbuatan keji darinya (Yusuf). Sesungguhnya (Yusuf) adalah hamba kami yang terpilih.*” Nabi Yusuf as merupakan diantara hamba-hamba Allah yang terpilih untuk menerima wahyu dari Allah, untuk membawa risalah Allah dan

“Yusuf berkata: “Wahai tuhanmu, penjara lebih aku sukai dari pada meemenuhi ajakan mereka. Jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung mengikuti keinginan mereka dan tentu aku termasuk orang yang bodoh.”

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa ketika Nabi Yusuf as diancam oleh istri Al-Aziz dengan dimasukkan ke dalam penjara kalau Nabi Yusuf as tidak mau mengikuti keinginannya, Nabi Yusuf as meminta perlindungan kepada Allah dari keburukan dan tipu daya perempuan-perempuan tersebut. Nabi Yusuf as berkata: “wahai Tuhanku, engkau adalah tempat aku bersandar dan tempat aku berlindung. Sesungguhnya penjara yang dijanjikan kepadaku lebih aku sukai dari pada memenuhi keinginan perempuan-perempuan tersebut dengan melakukan perbuatan yang keji dan perbuatan maksiat.”

Kemudian Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa maksud doa Nabi Yusuf as ini adalah bahwa beliau lebih mengutamakan kesulitan dari pada kelezatan. Karena hukuman yang tidak disenangi berupa dipenjarakan lebih ringan dibandingkan dengan celaan di dunia dan azab di akhirat. Maka Sesungguhnya orang yang terbebas dari kemaksiatan akan merasakan kebahagiaan yang mulia berupa pujian di dunia dan pahala yang kekal di akhirat.

Wahbah al-Zuhaili juga menjelaskan bahwa Nabi Yusuf as lebih memilih keburukan yang paling ringan di antara dua keburukan dan lebih memilih kemudharatan yang paling ringan di antara dua kemudharatan yaitu penjara dan berzina. Di dalam penjara, pikiran akan menjadi tenang, jiwa akan merasa damai, terbebas dari lingkungan yang buruk dan terbebas dari dominasi orang lain.

Kemudian Nabi Yusuf as bersungguh-sungguh meminta kepada Allah dengan mengakui kelemahannya dan ketidakberdayaannya, serta menyerahkan urusannya kepada Allah yang memiliki kekuasaan dan kekuatan. Nabi Yusuf as berdoa: “jika engkau tidak menjauhkan diriku dari pengaruh tipu daya para perempuan tersebut, niscaya aku akan condong untuk mengikuti keinginan mereka, dan aku akan termasuk menjadi orang-orang yang bodoh yang mengikuti syahwat, dan orang-orang yang tidak mengamalkan ilmu yang mereka ketahui. Karena sesungguhnya orang yang bijak adalah orang yang tidak melakukan perbuatan yang buruk. Siapa saja yang ilmunya tidak berpengaruh pada dirinya, maka kedudukannya sama saja dengan orang-orang yang tidak berilmu.”(Zuhaili, 2003, h. 591)

Nabi Yusuf as juga berkata: “jika Engkau (Allah) menyerahkan urusanku pada diriku sendiri, maka aku tidak memiliki kekuasaan untuk menjaga diriku. Aku hanya bergantung dan bersandar kepada kekuatan dan kekuasaan-Mu. Engkau tempat aku meminta tolong dan tempat aku berserah diri. Maka janganlah engkau serahkan urusanku pada diriku sendiri.” Ini merupakan bentuk ketakutan Nabi Yusuf as kepada Allah dan berharap pada kelembutan Allah serta penjagaan dari Allah. Hal ini merupakan kebiasaan para Nabi dan orang-orang sholeh yang memiliki kesabaran yang kuat.

Setelah memberikan penafsiran tentang sikap Nabi Yusuf as ketika berhadapan dengan perempuan-perempuan kota dan ancaman dari istri Al-Aziz kepada Nabi Yusuf as, Wahbah al-Zuhaili memberikan kesimpulan tentang nilai keteladanan dari sikap Nabi Yusuf as tersebut. Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa Nabi Yusuf as lebih memilih masuk penjara dalam rangka untuk mencari ridho Allah. Masuk penjara lebih ringan bagi Nabi Yusuf as dibandingkan melakukan sebuah kemaksiatan. (Zuhaili, 2003, 593)

Wahbah al-Zuhaili memberikan kesimpulan tentang doa Nabi Yusuf as kepada Allah, yang mana doa tersebut merupakan harapan dari Nabi Yusuf as supaya beliau menjadi teladan bagi manusia antara memanjakan naluri kemanusiaan serta kecenderungan kepada perempuan dan berjuang melawan hawa nafsu dengan pertolongan dari Allah. Doa Nabi Yusuf as juga mengandung sebuah pelajaran bahwa jatuh dalam memperturutkan hawa nafsu terhadap perempuan merupakan sebuah kebodohan yang akan membawa seseorang masuk ke dalam kelompok orang-orang bodoh yang tercela karena melakukan perbuatan dosa. Atau akan membawa seseorang masuk ke dalam kelompok orang-orang yang mengerjakan sebuah amalan yang bertentangan dengan ilmu yang dia ketahui. Kisah Nabi Yusuf as yang selamat dari godaan istri Al-Aziz juga menunjukkan bahwa tidaklah seseorang itu akan selamat dari bermaksiat kepada Allah kecuali dengan pertolongan Allah.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa Nabi Yusuf as merupakan sosok pemuda yang patut untuk dijadikan sebagai teladan. Di antara keteladanannya adalah:

Pertama, Nabi Yusuf as memberikan contoh teladan bagaimana seharusnya sikap seorang pemuda ketika digoda oleh seorang perempuan di tempat yang sepi yaitu dengan merasa diawasi oleh Allah (*murâqabatullah*).

Kedua, Nabi Yusuf as memberikan keteladanan sebagai seorang pemuda untuk selalu menjaga diri dari berbuat zina dan menolak jika diajak untuk berzina walaupun akibat dari sikap tersebut adalah akan mendapatkan hukuman berupa penjara dan hal lainnya.

Ketiga, Nabi Yusuf as memberikan keteladanan tentang bagaimana berjuang melawan hawa nafsu untuk tidak bermaksiat kepada Allah walaupun akibatnya akan mendapatkan sebuah ancaman di dunia.

Keempat, Nabi Yusuf as memberikan keteladanan tentang pentingnya berserah diri, bersandar, dan berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari perbuatan maksiat, karena tidaklah seseorang terhindar dari perbuatan maksiat melainkan dengan pertolongan Allah.

Kelima, Nabi Yusuf as tidak menggunakan anugerah Allah berupa ketampanannya untuk melakukan perbuatan zina yang diharamkan oleh Allah.

Dari pemaparan di atas juga dapat disimpulkan bahwa Nabi Yusuf merupakan seorang pemuda yang zuhud terhadap kenikmatan dunia dan bersikap *wara'* terhadap kemaksiatan. Kalau di analisa secara lebih mendalam, banyak faktor pendorong Nabi Yusuf as untuk berzina dengan istri Al-Aziz itu di antaranya adalah:

Pertama, Tabiat laki-laki yang Allah ciptakan untuk cenderung suka kepada perempuan sebagaimana kecenderungan orang yang haus terhadap air dan orang yang lapar terhadap makanan. Banyak di antara manusia yang mampu bersabar untuk tidak makan dan minum, namun tidak mampu bersabar dari kecenderungan kepada berhubungan dengan wanita.

Kedua, Ketika Nabi Yusuf as digoda oleh istri al-Aziz, Nabi Yusuf sedang berada pada fase masa muda yang memiliki gejala syahwat yang sangat kuat.

Ketiga, Nabi Yusuf as belum menikah sehingga dorongan untuk melakukan hubungan suami istri akan sangat kuat.

Keempat, Nabi Yusuf as adalah orang asing yang berada di negeri orang. Dilihat dari nilai kemasyarakatan, dorongan untuk melampiaskan syahwat di negeri orang lebih besar dari pada orang yang berada di tengah keluarga dan di kampung sendiri.

Kelima, Istri Al-Aziz memiliki kedudukan yang terhormat dan cantik jelita. Hal ini merupakan faktor pendorong untuk melakukan perbuatan zina.

Keenam, Istri Al-Aziz yang meminta Nabi Yusuf as untuk berhubungan dengannya, sehingga Nabi Yusuf as tidak perlu bersusah payah untuk memintanya.

Ketujuh, Nabi Yusuf as berada di rumah istri Al-Aziz dan berada di bawah kekuasaannya karena posisi Nabi Yusuf as sebagai anak angkat, sehingga terkumpul pada diri Nabi Yusuf as dorongan syahwat dan rasa segan untuk menolak permintaan dari ibu angkat.

Kedelapan, Istri Al-Aziz telah mengunci semua pintu, sehingga Nabi Yusuf as tidak ada yang melihat jika berhubungan dengannya.

Rasa diawasi oleh Allah (*Murâqabatullah*), sifat zuhud dan *wara'* yang ada pada diri Nabi Yusuf as dapat mengalahkan semua faktor pendorong untuk melakukan perbuatan zina walaupun beliau dalam kondisi tidak dilihat oleh orang lain, dorongan syahwat seorang anak muda yang sangat kuat dan mendapatkan ancaman penjara dalam waktu yang tidak ditentukan.

Kesimpulan

Al-Qur'an banyak berbicara tentang kisah-kisah para Nabi dan kisah-kisah orang soleh, salah satu yang menjadi cerita menarik adalah kisah dari Nabi Yusuf as. yang merupakan salah seorang Nabi yang begitu mulia. Seorang tokoh tafsir yang berbicara tentang keistimewaan Nabi Yusuf ini adalah Wahbah al-Zuhaili, di mana melalui karya tafsirnya telah menggambarkan Nabi Yusuf as sebagai teladan yang perlu dicontoh oleh umat muslim. Sebagai karya tafsir yang bercorak *al-Adabi al-Ijtimâ'i* atau bercorak sosial kemasyarakatan, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan keistimewaan atau keteladanan Nabi Yusuf yang kemudian bisa diambil pelajaran darinya sebagai seorang pemuda dalam beberapa hal yakni: seorang pemuda yang memiliki sifat merasa selalu diawasi (*muraqaballah*), mampu menjaga diri, keteguhan dalam memerangi hawa nafsu dan maksiat, *zuhud* dan *wara'*.

Daftar Pustaka

- Al-Ashfahany, A.-R. (1990). *Mu'jam Mufradât Al-fâzh al-Qur'ân*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah.
- Al-Qattan, M. (1973). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah Dar al-Hadith.
- Al-Tharwanah, S. (2004). *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur'an*. Qisthi Press.
- Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Bustamam, R. (2010). *Qashash al-Qur'an*. Hayfa Press.
- Federsipel, H M. (1996). *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. Mizan.
- Ridha, R. (n.d.). *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm* (Vol. 7). Dar al-Fikr.

- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Ummul Aiman. (2012). Metode Penafsiran Wahbah Al-zuhayli: Kajian Al-tafsir Al-munir. *Miqot*, 36(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>
- Zuhaili, W. (2003). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj* (10th ed., Vol. 12). Dar al-Fikr.